

1. *Japan – Indonesia Association* (Japinda)
2. *Organization Council Japan-Indonesia Friendship* (*Nihon-Indonesia Yukodantai Kyogikai*)
3. *Tokyo Lagu-Lagu kai*
4. *Tanah Air kai*
5. *Merah Putih kai*
6. *Yayasan Gesang*
7. *Teman Sejati kai*
8. *Hokaido-Indonesia kai*
9. *Hiroshima-Indonesia kai*
10. *Kyoto-Indonesia Yuko Kyokai*
11. *Kansai-Indonesia Yuko Kyokai*
12. *Okinawa-Indonesia Yuko Kyokai*
13. *Nagasaki-Indonesia Yuko Kyokai*
14. *Kyushu-Indonesia Yuko Kyokai*
15. *Garuda Kumamoto kai.*

Sementara itu, di Indonesia juga terdapat banyak lembaga persahabatan antara lain; Perhimpunan Persahabatan Indonesia Jepang (PPIJ), dan Perhimpunan Alumni dari Jepang (PERSADA).

Banyaknya sanggar tari dan musik tradisional Indonesia di Jepang diatas membuktikan bahwa budaya Indonesia sebenarnya masuk ke Jepang sudah lama namun perkembangan peminatnya tidak cukup tinggi pada saat itu. Sehingga ada beberapa sanggar tari dan musik tradisional ini menghentikan kegiatan mereka. Tetapi ada beberapa sanggar yang masih bertahan sampai sekarang yang sudah bekerjasama dengan pemerintah Indonesia dan terus melakukan kegiatannya mengenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Jepang.

Tahun 2008 yang merupakan tahun persahabatan Indonesia dan Jepang karena pada tahun ini kedua negara ini merayakan ulang tahun hubungan diplomatik yang ke-50. 50 tahun tidak sebentar bagi Indonesia dan Jepang mempertahankan jalinan persahabatan dan kerjasama ini. Dan diharapkan dengan umur setengah abad ini persahabatan dan kerjasama kedua negara makin terus ditingkatkan.

Tahun 2009 merupakan tahun dimana hubungan Indonesia dan Jepang mengalami *stagnisasi*, yakni tidak adanya perkembangan yang berarti dan manfaat yang signifikan dan

komprehensif bagi pembangunan Indonesia, terutama di bidang ekonomi dan sosial di Indonesia. Pada tahun ini pula Indonesia sedang dilanda *pop culture* Jepang mulai dari bahasa, film, musik, kartun anime, hingga kegiatan yang bersifat edukatif seperti pertukaran pelajar serta budaya. Banyak sekali mahasiswa Indonesia yang berminat dan tengah melaksanakan proses belajar di negeri sakura tersebut. Keadaan ini berbanding terbalik dengan Jepang, masih sedikit masyarakat Jepang yang tertarik akan budaya Indonesia dan belajar di Indonesia.

Pada tahun 2010, Indonesia dan Jepang mulai melakukan pertukaran budaya melalui mengadakan festival-festival budaya di Indonesia maupun Jepang sebagai bentuk persahabatan kedua negara. Di Indonesia Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia mengadakan festival bernama *Jak-Japan Matsuri*, sedangkan di Jepang Kedutaan Besar Indonesia untuk Jepang mengadakan festival bernama Festival Indonesia. Pada tahun 2010, Festival Indonesia di hadiri 60.000 pengunjung, sedangkan pengunjung *Jak-Japan Matsuri* kurang lebih 30.000 pengunjung.

Dari pengalaman Festival Indonesia 2010 tersebut, terlihat upaya pemerintah dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada Jepang cukup berhasil. Hasil ini bukan berarti cukup bagi pemerintah Indonesia. Pada tahun berikutnya pemerintah Indonesia lebih *intensif* dalam penyebaran budaya Indonesia di Jepang dengan mengupayakan agar lebih banyak peminat budaya Indonesia dilihat dari pengunjung Festival Indonesia 2010 dan peminat budaya Indonesia di Jepang.

Diplomasi budaya dipilih penulis untuk menjadi sebuah acuan konsep yang mendasari penelitian ini. Diplomasi budaya diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, maupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas utama misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.

Diplomasi budaya dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non-pemerintah, dan sasaran utamanya adalah masyarakat suatu bangsa (dan bukan semata-mata langsung terhadap